

Integrasi *TEIS-Q* dalam Model Kepemimpinan Kristen: Sebuah Studi Pustaka Kontemporer

Yan Boyke Tewuh¹, Eddy Tanaga², Benny³, Yuliarman Saragih⁴, Daud Malensang⁵, Warmen Simarmata⁶, Ferdo Raturandang⁷, Bicterzon W. Hutapea⁸, Pidianko⁹, Widya Ratna¹⁰, Suwarno¹¹, Maruli Tua Sinambela¹², Morantaro Rinaldi¹³, Wismar Nainggolan¹⁴, Pieter Tauran¹⁵, Rudy Edward Siagian¹⁶, Maria Magdalena Nuban¹⁷, Domingus Umbu Dandra¹⁸.

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18} Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

email: ¹ eddytanaga@gmail.com

Kata kunci: Kepemimpinan Hamba, Kepribadian Pemimpin Kristen, Kecerdasan Majemuk, *Teis-Q*, Integrasi Teologis-Psikologis

Keywords: *Servant leadership*, *The Personality of a Christian Leader*, *Multiple Intelligences*, *T-Q*, *Theological-Psychological Integration*

ABSTRAK

Tantangan disrupsi organisasi kontemporer (2022–2026) menuntut pemodelan baru dalam mengevaluasi efektivitas kepemimpinan Kristen yang holistik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara konseptual integrasi instrumen *Theological-Psychological Quotient (Teis-Q)* dalam memetakan fungsi psikologis kecerdasan majemuk guna memperkuat model kepemimpinan hamba (*servant leadership*). Melalui metode studi pustaka kualitatif (*qualitative library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), artikel ini menelaah literatur ilmiah nasional terakreditasi dan buku teks terkait. Struktur konseptual *Teis-Q* dikembangkan dengan menyatukan kedaulatan teologi Alkitabiah atas fungsi psikologis dari tiga klaster kecerdasan dominan: interpersonal (kasih agape), intrapersonal (kerendahan hati), dan eksistensial (panggilan Ilahi). Hasil kajian menunjukkan bahwa *Teis-Q* berhasil menjembatani dikotomi antara kesalehan rohani yang abstrak dan kompetensi psikologis praktis. Instrumen ini mampu mengonversi dimensi spiritual menjadi indikator perilaku operasional yang terukur secara empiris guna memitigasi risiko kegagalan moral pemimpin. Penelitian ini merekomendasikan *Teis-Q* sebagai cetak biru baru dalam sistem asesmen, seleksi, dan pembentukan karakter (*spiritual formation*) di lembaga keagamaan maupun korporasi umum di Indonesia.

ABSTRACT

The challenges of organizational disruption in the contemporary era (2022–2026) call for a new framework for evaluating the effectiveness of holistic Christian leadership. This article aims to conceptually describe the integration of the Theological-Psychological Quotient (Teis-Q) instrument in mapping the psychological functions of multiple intelligences to strengthen the servant leadership model. Through qualitative library research using a content analysis approach, this article examines accredited national scientific literature and relevant textbooks. The conceptual structure of the Teis-Q was developed by integrating biblical theological authority over the psychological functions of three dominant intelligence clusters: interpersonal (agape love), intrapersonal (humility), and existential (divine calling). The findings indicate that Teis-Q successfully bridges the dichotomy between abstract spiritual piety and practical psychological competencies. This instrument is capable of converting spiritual dimensions into empirically measurable operational behavioral indicators to

mitigate the risk of moral failure among leaders. This study recommends the Teis-Q as a new blueprint for assessment, selection, and character formation (spiritual formation) systems in religious institutions and general corporations in Indonesia.

PENDAHULUAN

Tantangan kepemimpinan Kristen kontemporer di era disrupsi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah mencapai titik krusial yang menuntut redefinisi kompetensi seorang pemimpin rohani. Pemimpin gereja dan lembaga Kristen tidak lagi hanya berhadapan dengan persoalan eklesiologis internal. Mereka dituntut mampu menavigasi benturan etis dan filosofis dari kemajuan pesat ilmu pengetahuan modern. Tradisinya, efektivitas kepemimpinan Kristen diukur dominan melalui model tata kelola karakter alkitabiah, kepemimpinan pelayan (*servant leadership*), serta kecerdasan spiritual tradisional yang berakar kuat pada teks-teks Alkitab. Namun, dinamika abad ke-21 menuntut para pemimpin memiliki kapasitas berpikir yang lebih komprehensif, yakni kemampuan menyelaraskan iman dengan sains tanpa mengorbankan integritas teologis (Sulistyo, Eko; Tafonao, Talizaro; Waruwu, 2024).

Kondisi ketidaksiapan dalam menghadapi arus teknologi ini sering kali memicu krisis internal yang mendalam bagi para pemimpin rohani di Indonesia. Krido Siswanto dkk. dalam buku *Pemimpin yang Sukses dari Perspektif Kepemimpinan Kristen* menegaskan bahwa seorang pemimpin Kristen tidak hanya dituntut sukses secara materi atau kedudukan, melainkan harus "memadukan iman dan kepemimpinan dalam menjalankan tugas-tugas dunia" secara terintegrasi. Kegagalan dalam melakukan integrasi ini berdampak fatal pada relevansi pelayanan itu sendiri. (Siswanto et al., 2024) Nofrianus Zalukhu dkk. dalam studinya di *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* menemukan adanya "fenomena mulai hilangnya jati diri pemimpin Kristen di era digital masa kini" yang justru lahir akibat "ketidaksiapan para pemimpin dalam memanfaatkan zaman era digital untuk memprogres diri menjadi seorang pemimpin yang berkarakter dan memiliki nilai spiritualitas" (Zalukhu et al., 2022).

Oleh karena itu, penyusunan model kecerdasan yang komprehensif mutlak diperlukan agar kepemimpinan rohani tidak gagap teknologi atau sebaliknya, kehilangan arah teologisnya. Salah satu konsep mutakhir yang mulai dieksplorasi adalah *TEIS-Q* (Teologis-Inteligensia-Sains Quotient). *TEIS-Q* menawarkan sebuah ekosistem kecerdasan baru yang mengintegrasikan pemahaman teologis yang mendalam (T), ketajaman analisis intelektual atau inteligensia (EI), serta kemampuan mengadopsi dan mengkritisi perkembangan sains serta teknologi (S). Sejalan dengan hal ini, Hana Suparti dalam buku *Psikologi Kepemimpinan Kristen: Teori, Tokoh, dan Implementasi Kontemporer* menyatakan bahwa dinamika kepemimpinan di era digital menuntut perluasan aspek kecerdasan emosional dan spiritual tradisional menuju nilai-nilai spiritualitas yang dapat secara nyata "diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern" dan tantangan nyata zaman. Ketika model kepemimpinan sekuler bergerak cepat mengadopsi kecerdasan teknologi dan data, kepemimpinan Kristen harus menemukan kerangka teologis yang valid agar tidak sekadar membebek pada tren sekuler, tetapi mampu memimpin perkembangan zaman dengan hikmat ilahi (Dr. Hana Suparti, M.Th., 2025).

Meskipun urgensi kecerdasan holistik ini nyata, literatur kepemimpinan Kristen saat ini masih menunjukkan adanya kesenjangan teoretis yang lebar. Mayoritas studi kepemimpinan Kristen kontemporer masih tertahan pada dikotomi klasik atau pembahasan dimensi kecerdasan secara terpisah. Pertama, penelitian – penelitian di berbagai jurnal teologi saat ini masih didominasi oleh evaluasi karakter moral normatif dan model *Servant leadership* Konvensional. Sebagai contoh, riset yang dilakukan oleh Markus, et al. dalam *Jurnal Pendidikan dan Tambunan (JPTAM)* menegaskan bahwa karakteristik esensial pemimpin Kristen harus mutlak berpusat pada antitesis kepemimpinan duniawi yang berorientasi pelayan. Fokus ini sangat baik, namun cenderung mengabaikan bagaimana pemimpin operasional harus merespons kecerdasan buatan atau tata kelola teknologi secara taktis di lapangan (Markus et al., 2025). Kedua, ketika jurnal Kristen mulai menyentuh isu sains dan teknologi, pembahasannya cenderung bersifat responsif-etis dan terpisah dari diskursus model kepemimpinan spiritual itu sendiri. Riset yang dilakukan oleh Yopie Ndolu et al. dalam *Jurnal Vox Divina* telah berupaya meneropong keberadaan

Tuhan di era kecerdasan buatan, namun riset tersebut baru memadukannya pada dimensi pengalaman iman dan praksis kehidupan jemaat secara umum, belum diturunkan ke dalam sebuah model baku kepemimpinan Kristen (Ndolu et al., n.d.). Ketiga, konsep kecerdasan dalam literatur Kristen masih sering terjebak dalam pembagian tiga pilar tradisional (IQ, EQ, SQ), seperti yang dirumuskan dalam kajian Kementerian Agama Maluku. Formulasi ini belum mampu menampung ledakan literasi "sains" sebagai variabel kecerdasan mandiri yang harus dikuasai oleh pemimpin Kristen abad ke-21. Di sinilah letak kesenjangannya: belum ada satu pun model kepemimpinan Kristen yang secara eksplisit mengintegrasikan aspek Teologis, Intelligensi, dan Sains (*TEIS-Q*) ke dalam satu bangunan teori kepemimpinan yang utuh melalui studi pustaka kontemporer.

Menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa perumusan model konseptual integratif Kepemimpinan Kristen berbasis *TEIS-Q* yang disintesis dari literatur teologi kontemporer. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menempatkan sains dan teknologi sebagai objek luar yang dikritisi, penelitian ini memosisikan *Sains Quotient* (bagian dari *TEIS-Q*) sebagai instrumen internal keahlian yang inheren dalam diri pemimpin Kristen masa kini, bersanding seimbang dengan fondasi teologis dan kapasitas inteletiknya. Melalui studi pustaka kontemporer, artikel ini merekonstruksi bagaimana komponen Teologis berfungsi sebagai jangkar kebenaran, Intelligensia sebagai mesin analisis, dan Sains sebagai jembatan kontekstualisasi zaman. Kebaruan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis baru bagi pengembangan mata kuliah Teologi Kepemimpinan di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbasis metode tinjauan literatur, yang mengkaji temuan literatur terkait tema penelitian berupa artikel di jurnal dan teori yang ada didalam buku; bertujuan memberi sajian dengan penegasan pada materi yang diteliti yang pada akhirnya bisa menghasilkan temuan terkini. Dengan metode ini paparan penelitian mencakup eksplorasi perkembangan ulasan tinjauan literatur sebagai metode penelitian yang independen dan bukan semata-mata sebagai bagian dari proses yang mendukung metode penelitian

kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah agar peneliti akademik dan non akademik bisa mempertimbangkan proses tinjauan literatur sebagai metode penelitian; dengan mengikuti dengan tahapan proses tinjauan literatur, sehingga dengan demikian pada akhirnya bisa menghasilkan temuan yang independen dan terkini (Yam, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan pendekatan teologi biblika deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran numerik, melainkan pada eksplorasi makna, pemahaman, serta interpretasi teks secara mendalam terhadap konsep kasih dalam tulisan Yohanes.

Metode studi pustaka digunakan sebagai kerangka utama untuk mengkaji, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya Injil Yohanes, serta surat-surat Yohanes yaitu 1 Yohanes, 2 Yohanes, dan 3 Yohanes. Teks-teks tersebut dianalisis secara sistematis dengan memperhatikan konteks historis, latar belakang penulisan, struktur naratif, serta penggunaan istilah kunci yang berkaitan dengan konsep kasih (*agape*).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku teologi, jurnal ilmiah bereputasi, serta artikel akademik yang telah melalui proses peer-review. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi terhadap tema penelitian, kebaruan kajian, serta kontribusinya dalam pengembangan teologi biblika dan praktik kehidupan jemaat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi dan seleksi literatur, yaitu memilih sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep kasih dalam tulisan Yohanes. Kedua, pembacaan kritis (*critical reading*) terhadap teks Alkitab dan literatur pendukung untuk memahami makna teologis secara mendalam. Ketiga, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam teks,

seperti kasih Allah, kasih antar sesama, dan relasi kasih dalam komunitas orang percaya.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola, konsep, serta relasi teologis yang muncul dari teks-teks Yohanes. Analisis ini bersifat deskriptif-interpretatif, di mana peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi teks, tetapi juga menafsirkan maknanya dalam kerangka teologi biblika.

Tahap akhir adalah sintesis teologis, yaitu mengintegrasikan hasil analisis teks Alkitab dengan temuan dari literatur pendukung untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Sintesis ini diarahkan pada upaya menjawab relevansi konsep kasih dalam tulisan Yohanes bagi kehidupan jemaat masa kini, khususnya dalam konteks sosial dan spiritual yang terus berkembang.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi konseptual, tetapi juga memberikan kontribusi teologis yang aplikatif, sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan kehidupan iman dan praktik kasih dalam komunitas Kristen kontemporer.

PEMBAHASAN

***TEIS-Q* dalam Konteks Kepribadian Pemimpin Kristen**

Theological Education Institutions Spirituality Questionnaire (TEIS-Q) mengevaluasi kecerdasan emosional pemimpin Kristen melalui kognisi-diri spiritual dan integrasi iman, berbeda dengan pendekatan performa eksternal sekuler. Instrumen ini mendorong kematangan karakter – termasuk penguasaan diri (Amsal 16:32) dan buah Roh (Galatia 5:22-23) – untuk memastikan kepemimpinan didorong oleh kasih, bukan ambisi. Henry Blackaby dan Richard mengatakan dalam Vivian et al (2024), bahwa Galatia 5:16 merupakan fondasi yang kokoh bagi spiritual leadership karena di dalamnya Paulus menegaskan bahwa kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus akan membuahkan kemenangan atas keinginan daging. “Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging” (Gal. 5:16).

Kalimat ini bukan hanya pernyataan normatif, melainkan sebuah janji teologis: bahwa pemimpin yang secara aktif dan terusmenerus berjalan bersama Roh Kudus akan memiliki kekuatan ilahi untuk menolak dorongan moral yang destruktif. Dalam konteks spiritual leadership, ketaatan terhadap tuntunan Roh bukanlah sekadar salah satu aspek kepemimpinan, melainkan merupakan esensinya. Blackaby menekankan bahwa pemimpin rohani bukanlah sekadar mereka yang memiliki visi dan kemampuan manajerial, tetapi mereka yang mendengar suara Tuhan, taat kepada-Nya, dan memimpin orang lain mengikuti kehendak-Nya, bukan kehendak pribadi (Vivian et al., 2024).

Struktur kepribadian seorang pemimpin Kristen tidak dapat dipisahkan dari status eksistensialnya sebagai imago Dei (gambar dan rupa Allah) yang telah ditebus oleh Kristus. imago Dei (gambar dan rupa Allah) yang telah ditebus oleh Kristus. Berdasarkan doktrin penciptaan Kristen, esensi jati diri manusia yang utuh hanya dapat dipahami ketika ia menempatkan dirinya di hadapan Allah penciptanya. Dalam konteks dinamika organisasi masa kini, tantangan disruptif dan kemerosotan moral menuntut adanya rekonstruksi kepribadian pemimpin yang berintegritas. Melalui kerangka integrasi teologis-psikologis, *Teis-Q* (Theological-Psychological Quotient) hadir sebagai instrumen konseptual asli yang mengukur sejauh mana struktur kepribadian psikologis seorang pemimpin Kristen telah diselaraskan dengan doktrin Alkitabiah dan diwujudkan melalui klaster kecerdasan majemuk. Integrasi ini membuktikan bahwa psikologi dan teologi tidak berjalan beriringan secara terpisah (dikotomis), melainkan saling mengisi untuk memulihkan citra diri pemimpin spiritual secara holistik (Mudak & Manafe, 2023).

Berdasarkan landasan berpikir integratif tersebut, *Teis-Q* mendekonstruksi kepribadian pemimpin Kristen ke dalam tiga dimensi utama:

1. Dimensi Afektif-Relasional (Kecerdasan Interpersonal): Dimensi ini mengukur transformasi kepribadian pemimpin dari kecenderungan egosentris alami menuju pribadi yang digerakkan oleh kasih pastoral secara horizontal. Arifianto dkk. (2024) mengemukakan bahwa etika kepemimpinan Kristen dalam tantangan kontemporer wajib mewujudkan pada kemampuan membangun dedikasi, empati, dan

integritas relasional yang merangkul sesama. Melalui *Teis-Q*, kapasitas interpersonal ini dievaluasi bukan sekadar sebagai strategi manajerial yang pragmatis, melainkan sebagai buah dari kematangan rohani yang sejati (Arifianto et al., 2024). Pemimpin yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi terbukti lebih peka dan cekatan dalam merespons kebutuhan emosional serta rohani jemaat yang dilayaninya (Sihombing, 2021).

2. Dimensi Reflektif-Karakterial (Kecerdasan Intrapersonal): Poros ini menitikberatkan pada kemampuan pemimpin dalam melakukan refleksi batiniah secara jujur guna mencapai kesadaran diri (self-awareness) yang matang. Dalam psikologi perkembangan kepribadian, (Gunarsa, 2006) menekankan bahwa kemampuan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal merupakan pilar utama kesehatan mental seseorang. *Teis-Q* mengadopsi prinsip ini dengan mengaitkannya pada doktrin kerendahan hati (humility) yang meneladani karakter Kristus. Kematangan intrapersonal ini sangat krusial dalam dunia pelayanan karena berfungsi sebagai benteng psikologis untuk mengikis bahaya narsisisme rohani, motivasi manipulatif, dan penyimpangan kekuasaan yang kerap merusak tatanan organisasi keagamaan (Nirwana, 2025).

3. Dimensi Transendental-Teleologis (Kecerdasan Eksistensial): Bagian ini memetakan ketahanan psikologis (psychological resilience) pemimpin dalam mempertahankan integritas pelayanannya di tengah krisis organisasi. (Supriadi, 2023). Dalam telaah kecerdasan majemuk menyatakan bahwa kecerdasan eksistensial berkaitan erat dengan kapasitas individu dalam memaknai hakikat keberadaan dan tujuan hidup yang mendalam. Dalam konstruk *Teis-Q*, kecerdasan eksistensial bertransformasi menjadi teologi panggilan (*vocation*). Pemimpin Kristen yang memiliki kematangan dimensi ini tidak akan mudah goyah oleh kritik atau terjebak dalam pencarian validasi manusia, sebab seluruh tugas manajerial organisasi yang ia lakukan dipandang sebagai bentuk penatalayanan (*stewardship*) transendental di hadapan Tuhan (Lelono, 2022).

Secara psikologis, analisis kepribadian dalam dunia kerja di Indonesia kerap bertumpu pada kerangka kerja sekuler. Kendati metode empiris tersebut valid untuk

memetakan kecenderungan perilaku luaran, instrumen sekuler tersebut dinilai kurang mampu menangkap motif rohani transendental dari tindakan pengorbanan seorang pemimpin spiritual. *Teis-Q* mengisi kekosongan metodologis ini dengan mendistribusikan indikator kepribadian Kristen ke dalam tiga dimensi kecerdasan utama yang berpusat pada Kristus (Romadhina & Ruja, 2024).

Konseptualisasi ini menegaskan bahwa di bawah payung *Teis-Q*, kecerdasan majemuk tidak dipandang sebagai bakat sekuler yang netral atau bebas nilai. Sebaliknya, berdasarkan prinsip integrasi iman dan ilmu di Indonesia, *Teis-Q* memperlakukan kecerdasan majemuk sebagai kapasitas psikologis ciptaan Allah yang telah ditebus dan diaktifkan oleh Roh Kudus. Dengan demikian, instrumen ini mampu memetakan kepribadian pemimpin secara empiris tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya yang Alkitabiah (Mudak & Manafe, 2023)

Integrasi TEIS-Q dalam *Servant leadership* (Kepemimpinan Pelayan)

Integrasi antara instrumen Theological-Psychological Quotient (*Teis-Q*) dan model kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk mengoperasionalkan nilai-nilai teologis yang abstrak ke dalam indikator perilaku organisasi yang terukur. Wakkary dan Wungou, menegaskan bahwa, Kepemimpinan Kristen masa kini wajib meneladani pola pelayanan Kristus yang radikal, yang menolak dominasi kekuasaan otoriter dan memilih jalur pengorbanan sukarela demi pertumbuhan para pengikutnya. Namun, tanpa didukung oleh kapasitas psikologis yang matang, komitmen teologis tersebut sering kali berhenti pada tataran wacana teoritis semata. Di sinilah *Teis-Q* berfungsi sebagai jembatan metodologis yang menyatukan potensi kognitif-afektif seorang pemimpin dengan sepuluh karakteristik utama kepemimpinan pelayan kontemporer, sehingga model pelayanan di meja (diakonos) dapat dievaluasi secara empiris dan akurat (Wakkary & Wungouw, 2025).

Secara fungsional, dimensi kecerdasan interpersonal dalam *Teis-Q* berintegrasi langsung dengan karakteristik utama kepemimpinan pelayan, yaitu empati (empathy) dan mendengarkan (listening). Tari (2023) dalam studinya mengenai pola

kepemimpinan spiritual menyatakan bahwa kemampuan merangkul serta mengayomi jemaat secara horizontal merupakan cerminan dari hati yang telah ditransformasikan oleh kasih Kristus. Melalui pemetaan *Teis-Q*, aspek interpersonal ini diukur melalui ketajaman pemimpin dalam membaca dinamika emosional anggotanya dan melakukan resolusi konflik berbasis rekonsiliasi Alkitabiah. Pemimpin tidak lagi melihat bawahannya secara mekanistik sebagai alat penunjang produktivitas, melainkan sebagai sesama ciptaan yang berharga yang membutuhkan bimbingan dan pemulihan rohani secara holistic (Tari, 2023).

Selanjutnya, kecerdasan intrapersonal yang diukur oleh *Teis-Q* menjadi motor penggerak utama bagi karakteristik kesadaran diri (awareness) dan kerendahan hati (humility) dalam kepemimpinan pelayan. Arifianto dkk. (2024) mengemukakan bahwa etika kepemimpinan Kristen di tengah tantangan zaman sangat bergantung pada kemampuan sang pemimpin untuk mengevaluasi motivasi batiniahnya secara jujur di hadapan Tuhan. Berdasarkan skor intrapersonal *Teis-Q*, organisasi dapat mendeteksi sejauh mana seorang pemimpin mampu mengelola ego pribadinya dan menolak dorongan narsisisme rohani. Kematangan intrapersonal ini menjamin bahwa tindakan pelayanan yang dilakukan oleh pemimpin bersifat autentik dan tulus, bukan sebuah manipulasi performatif demi meraih reputasi atau status sosial di lingkungan komunitas keagamaan (Arifianto et al., 2024).

Terakhir, integrasi dimensi eksistensial *Teis-Q* memberikan kontribusi krusial pada karakteristik konseptualisasi (conceptualization) dan kejelian visi (foresight) dalam model kepemimpinan pelayan. Amtiran dan Gulo (2022) menjelaskan bahwa pemimpin Kristen di era postmodern wajib memiliki kepekaan etis dan visi transendental agar mampu mengarahkan lembaga yang dipimpinnya melewati masa-masa krisis. Melalui lensa kecerdasan eksistensial *Teis-Q*, pekerjaan manajerial harian tidak lagi dipandang sebagai rutinitas sekuler yang menjemukan, melainkan didefinisikan ulang sebagai teologi panggilan (vocation) dan penatalayanan (stewardship) di hadapan Allah. Hasil integrasi ini melahirkan sosok pemimpin pelayan yang memiliki ketahanan psikologis tinggi, berkomitmen pada

pertumbuhan spiritual jangka panjang komunitasnya, serta konsisten menjaga integritas pelayanannya (Amtiran & Gulo, 2022).

Studi Pustaka Kontemporer: Tantangan dan Relevansi

Kajian pustaka terhadap literatur ilmiah di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan model kepemimpinan pelayan di era digital menghadapi tantangan moralitas yang sangat kompleks. Solikin dan Herawati (2023) mengidentifikasi bahwa disrupsi kultural dan pergeseran nilai sosial di era kontemporer memicu terjadinya dekadensi moral di kalangan pemimpin keagamaan, termasuk maraknya penyalahgunaan otoritas kekuasaan demi keuntungan pribadi. Tantangan utama yang ditemukan dalam riset kepustakaan ini adalah adanya pemisahan kaku (dikotomi) antara kesalehan rohani yang bersifat abstrak dengan kompetensi psikologis praktis di lapangan. Banyak pemimpin dinilai cakap secara dogmatika, namun gagal mempraktikkan karakter pelayan karena mengalami disfungsi emosional dan ketidakmampuan dalam mengelola relasi interpersonal yang sehat dengan para bawahannya (Solikin & Herawati, 2023).

Tantangan metodologis lain yang mengemuka dalam literatur kontemporer adalah keusangan alat ukur kepemimpinan yang digunakan oleh organisasi keagamaan di Indonesia. Wachidi (2025) memaparkan bahwa sebagian besar asesmen manajerial masih mengandalkan instrumen sekuler konvensional yang berfokus pada performa kognitif materiil, sehingga gagal mendeteksi aspek spiritualitas transendental seorang calon pemimpin. Akibatnya, proses rekrutmen pemimpin Kristen sering kali melahirkan figur yang kompeten secara administratif namun gersang secara rohani. Kesenjangan empiris ini menegaskan perlunya sebuah terobosan metodologis baru yang mampu mengonversi nilai-nilai Alkitabiah menjadi indikator psikometris yang valid, reliabel, dan selaras dengan worldview teologi Kristen (Wachidi, 2025).

Di tengah berbagai tantangan tersebut, kehadiran instrumen *Teis-Q* memiliki relevansi strategis yang sangat tinggi bagi masa depan organisasi dan lembaga pendidikan Kristen di Indonesia. Yosua (2023) dalam penelitiannya mengenai

sinergitas kecerdasan menegaskan bahwa optimalisasi kecerdasan majemuk dalam struktur kepemimpinan terbukti meningkatkan efektivitas pencapaian visi organisasi secara signifikan. *Teis-Q* menjawab kebutuhan ini dengan menyediakan cetak biru penilaian holistik, di mana aspek spiritualitas tidak lagi dianggap sebagai variabel gaib yang tidak bisa diukur, melainkan dipetakan secara ilmiah melalui fungsi kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial. Relevansi praktis dari instrumen ini terletak pada kemampuannya memitigasi risiko kegagalan moral pemimpin sebelum mereka memegang jabatan struktural yang strategis (Yosua, 2023).

Secara akademis, studi pustaka kontemporer ini meruntuhkan dinding pemisah antara sains psikologi dan dogma teologi melalui pembuktian prinsip *All Truth is God's Truth*. Legrans dan Brek (2025) menyatakan bahwa integrasi yang sehat antara prinsip teologis dan pendekatan psikologis klinis memberikan jalan keluar yang komprehensif bagi pemulihan jiwa serta kedewasaan karakter manusia (Legrans & Brek, 2025). Dengan demikian, *Teis-Q* relevan tidak hanya sebagai alat evaluasi manajerial, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan karakter (spiritual formation) yang berbasis pada Alkitab. Melalui implementasi *Teis-Q*, lembaga keagamaan di Indonesia dapat secara konsisten mencetak barisan pemimpin pelayan masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati seorang hamba yang berintegritas tinggi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, integrasi teologis-psikologis melalui instrumen *Teis-Q* (*Theological-Psychological Quotient*) berhasil menjembatani kesenjangan teoretis dan metodologis antara dogmatika Kristen dan sains psikologi modern dalam mengukur kepribadian pemimpin Kristen. Melalui prinsip integrasi *All Truth is God's Truth*, fungsi psikologis dalam teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) ditundukkan di bawah otoritas Alkitabiah guna memulihkan esensi citra diri manusia sebagai imago Dei. Penilaian kepribadian ini difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu Dimensi Afektif-Relasional (Kecerdasan Interpersonal/Kasih Agape).

Dimensi Reflektif-Karakterial (Kecerdasan Intrapersonal/Kerendahan Hati) dan Dimensi Transendental-Teleologis (Kecerdasan Eksistensial/Panggilan Ilahi). Melalui ketiga dimensi tersebut, *Teis-Q* mampu mengonversi nilai-nilai teologis yang abstrak menjadi indikator perilaku operasional yang dapat dievaluasi secara terukur dan empiris di lapangan.

Dalam aplikasinya terhadap model kepemimpinan hamba (*servant leadership*), *Teis-Q* berfungsi sebagai jembatan metodologis sekaligus penggerak utama bagi manifestasi karakter pelayan (diakonos) yang autentik. Dimensi interpersonal *Teis-Q* mengakselerasi karakteristik empati dan mendengarkan aktif secara horizontal. Dimensi intrapersonal berperan dalam mendeteksi kesadaran diri (self-awareness) pemimpin guna membentengi organisasi dari bahaya narsisisme rohani, motivasi manipulatif, serta penyimpangan kekuasaan. Sementara itu, dimensi eksistensial *Teis-Q* menumbuhkan kejelian visi (foresight) jangka panjang, di mana setiap tugas manajerial tidak lagi dipandang sebagai rutinitas sekuler melainkan didefinisikan ulang sebagai bentuk penatalayanan (stewardship) transendental yang berintegritas tinggi. Dengan demikian, instrumen ini memastikan bahwa tindakan pelayanan yang dilakukan oleh seorang pemimpin spiritual didasarkan pada motivasi batiniah yang tulus dan meneladani karakter Kristus.

Kehadiran instrumen *Teis-Q* memberikan solusi strategis dan relevansi yang sangat tinggi di tengah tantangan organisasi Kristen kontemporer. Analisis literatur menunjukkan adanya dekadensi moral dan kegagalan kepemimpinan jemaat akibat pemisahan kaku (dikotomi) antara kesalehan rohani yang abstrak dan kompetensi psikologis praktis. Kesenjangan ini diperparah oleh keusangan alat ukur sekuler konvensional yang gagal mendeteksi motif spiritual transendental dari tindakan pengorbanan pemimpin. *Teis-Q* hadir untuk mengisi celah metodologis tersebut dengan menyediakan cetak biru penilaian holistik yang mampu memitigasi risiko kegagalan moral pemimpin sebelum mereka memegang jabatan struktural. Riset kepustakaan ini menyimpulkan bahwa *Teis-Q* sangat direkomendasikan sebagai standar asesmen baru untuk evaluasi, seleksi, serta pembentukan karakter (*spiritual formation*) yang sah, valid, dan Alkitabiah bagi lembaga keagamaan, sekolah tinggi teologi, maupun korporasi umum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, A. A., & Gulo, A. (2022). Visi dan Etika Kepemimpinan Kristen di Era Post Modernisme. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3551–3560.
- Arifianto, Y. A., Mulyono, H., & Nainggolan, R. (2024). Etika kepemimpinan Kristen dalam tantangan kontemporer: Upaya membangun dedikasi dan integritas kepemimpinan gereja. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 6(2), 238–248.
- Dr. Hana Suparti, M.Th., M. P. K. (2025). *PSIKOLOGI KEPEMIMPINAN KRISTEN (Teori, Tokoh, dan Implementasi Kontemporer)*. CV Dunia Penerbitan Buku.
- Gunarsa, S. D. (2006). Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi perkembangan. BPK Gunung Mulia.
- Legrans, A. D., & Brek, Y. (2025). Integrasi Teologi Salib dan Psikologi dalam Menangani Depresi Rohani. *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni*, 2(2), 89–102.
- Lelono, J. (2022). Makna teologis reaksi penolakan Musa terhadap panggilan TUHAN menurut Keluaran 3-4. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 148–160.
- Markus, T., Wahyu, S., & Afaradi, A. (2025). 5 Karakteristik Kepemimpinan Kristen yang Berkenan Menurut Markus. *Jurnal Pendidikan Dan Tambunan (JPTAM)*, 9(3), 30033–30036.
- Mudak, S., & Manafe, F. S. (2023). Pemulihan Citra Diri Remaja Madya : Integrasi Psikologi dan Teologi. *Urnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.143>
- Ndolu, Y., Lawolo, J., & Marampa, E. R. (n.d.). Meneropong Keberadaan TUHAN di Era Kecerdasan Buatan dan Realitas Digital. *Jurnal Vox Divina Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
- Nirwana, S. (2025). Karakter pemimpin Kristen yang ideal menurut 1 Timotius. *Urnal Khamisyim*, 3(1), 12–22.
- Romadhina, L., & Ruja, I. N. (2024). TELAAH TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER: RELEVANSI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.4>
- Sihombing, M. (2021). Karakteristik pemimpin Kristen menurut kitab 2 Timotius dan relevansinya bagi pelayan. *Jurnal Berita Hidup*, 4(1), 120–133.
- Siswanto, K., Tobi, O. R., Hotta, D., Nani, O. K., Purnomo, J., Bebe, A. P., Aprina, A., Bubu, Y., Salmon, R., & Dju, O. A. (2024). Pemimpin yang sukses dari perspektif kepemimpinan Kristen.

- Solikin, A., & Herawati, R. (2023). Tantangan Moralitas dalam Kepemimpinan Kristen Kontemporer di Era Disrupsi. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 450–465.
- Sulistyo, Eko; Tafonao, Talizaro; Waruwu, S. (2024). Jurnal Ilmiah Multidisiplin Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87–105. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105>
- Supriadi, A. (2023). Telaah teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 210–225.
- Tari, E. (2023). Konsep kepemimpinan Musa dan relevansinya masa kini bagi mahasiswa teologi. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 101–114.
- Vivian, E., Nugroho, A. E., Jonathans, K. R., Parham, C., Mcpherson, A. S., & Baker, J. (2024). Pemikiran Teologis Galatia 5 : 16 Dalam Perspektif Spiritual Leadership sebagai Solusi Pencegahan Kejatuhan Moral Pemimpin Rohani. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(2), 407–426.
- Wachidi, M. H. (2025). Pengaruh Trait Kepribadian Big Five terhadap Kinerja Manajerial Organisasi Berbasis Nilai. *Jurnal Publikasi Administrasi Sains (JPAS)*, 11(1), 112–128.
- Wakkary, A. M. F., & Wungouw, J. (2025). Analisis kepemimpinan Kristus serta implikasinya terhadap kepemimpinan pada gereja masa kini. *Charisteo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 31–46.
- Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–70.
- Yosua, F. (2023). Membangun Sinergitas Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Majemuk dalam Kepemimpinan. *Jurnal KIAT Universitas Islam Riau*, 14(1), 55–68.
- Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 90–104.